

PANDANGAN IBN HAZM TENTANG TALAK BID'I



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM HUKUM ISLAM**

OLEH :

ABDUL QODIR ZAELANI
NIM: 01350848

DI BAWAH BIMBINGAN :

- 1. Drs. ABDUL HALIM, M.Hum**
- 2. FATMA AMILIA, S.Ag.,M.Si.**

**AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

ABSTRAK

Para ulama berbeda pendapat mengenai talak bid'i. Ibn Hazm mengatakan bahwa talak bid'i adalah mentalak isteri dalam keadaan haid (nifas) dan mentalak isteri dalam keadaan suci yang telah dikumpuli. Beliau mengatakan bahwa jika seseorang mentalak isteri dalam keadaan tersebut di atas tidaklah jatuh talaknya. Pendapat Ibn Hazm ini sependapat dengan Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Penyusun mengambil Ibn Hazm karena Ibn Hazm secara historis lebih dahulu lahir dan melahirkan pemikiran ini dibanding Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Pemikiran Ibn Hazm tersebut berbeda dengan pemikiran kebanyakan ulama pada masanya. Mazhab yang resmi ketika itu adalah Maliki. Karenanya Ibn Hazm disebut sebagai "pemberontak intelektual" dan juga R.A. Nicholson memberi sebutan "*The Gratest Scholar and The Most Original Genius Moslem Spain*". Karena itulah penulis mengangkat pemikiran Ibn Hazm yang dikenal sebagai tokoh literalis atau eksetoris itu.

Karena yang diangkat adalah pemikiran tokoh, maka yang pasti jenis penelitian ini adalah *library receach* (penelitian kepustakaan) yakni mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan cara mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan. Bahan-bahan kepustakaan tersebut diolah melalui *deskripif analitik* yaitu dengan cara menggambarkan dan menguraikan secara sistematis materi-materi pembahasan dari berbagai sumber kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil penelitian. Pendekatan yang diambil penyusun adalah normatif yaitu berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep hukum Islam. Hal ini dilakukan karena konsep yang dipakai dalam pemikiran Ibn Hazm adalah konsep dan teori hukum Islam.

Dari penelitian yang telah penyusun peroleh ternyata pendapat Ibn Hazm dalam hal talak bid'i berdasarkan pemahaman beliau melalui al-Qur'an dan hadis. Pemahaman beliau memang tekstual yakni secara mutlak haram (tidak sah) terhadap segala perbuatan yang dilakukan tidak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Jika ini dilakukan maka seseorang telah melakukan perbuatan bid'ah yang jelas-jelas dilarang dan ditolak oleh agama Islam. Setelah ditelusuri ternyata pendapat Ibn Hazm ini sesuai dengan hikmah diturunkannya syari'ah agama Islam yaitu mencegah kemafsadatan. Karena jika talak ini diperbolehkan maka akan menambah iddah bagi wanita. Jika iddahnya bertambah maka sudah barang tentu menyakiti wanita yang ditalak tersebut. Hal ini sesuai dengan kaidah usul fiqh yaitu "*al-aslu fi an-nahyi la yaqtadi al-fasad*" yaitu asalnya sebuah larangan adalah untuk menghindari kemafsadatan.

Drs. Abdul Halim, M.Hum
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi

Saudara Abdul Qodir Zaelani

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Qodir Zaelani
N.I.M : 01350848
Jurusan : Al- Ahwal Asy-Syakhsiyyah
Judul Skripsi : "Pandangan Ibn Hazm Tentang Talak Bid'i"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Muharam 1426 H

7 Maret 2005 M

Pembimbing I

Drs. Abdul Halim, M.Hum.
NIP. 150 242 804

Hj. Fatma Amilia, S.Ag, M.Si
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi

Saudara Abdul Qodir Zaelani

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Qodir Zaelani

N.I.M : 01350848

Jurusan : Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah

Judul Skripsi : "Pandangan Ibn Hazm Tentang Talak Bid'i"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

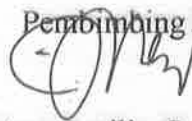
Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Muharam 1426 H

7 Maret 2005 M

Pembimbing II



Hj. Fatma Amilia, S.Ag, M.Si

NIP. 150 277 618

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

PANDANGAN IBN HAZM TENTANG TALAK BID'I

Yang disusun oleh :

Abdul Qodir Zaelani
NIM. 01350848

Telah dimunaqasahkan di depan sidang munaqasah pada hari Selasa tanggal 22 April 2005 M / 11 Safar H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam

Yogyakarta, 25 Safar 426 H
5 April 2005 M

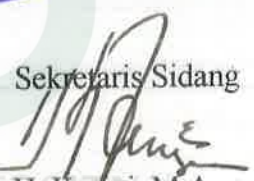


Panitia Ujian Munaqasah

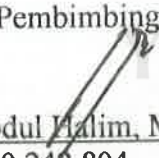
Ketua Sidang


Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid
NIP. 150 071 105

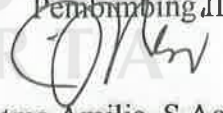
Sekretaris Sidang


Drs. H. Kamsi, M.A
NIP. 150 231 541

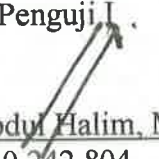
Pembimbing I


Drs. Abdul Halim, M.Hum.
NIP. 150 242 804

Pembimbing II


Fatma Amilia, S.Ag, M.Si
NIP. 150 277 618

Penguji I


Drs. Abdul Halim, M.Hum.
NIP. 150 242 804

Penguji II


Drs. H. Kamsi, M.A
NIP. 150 231 541

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل سكينه في قلوب المؤمنين والذي أرسل رسوله بالهدى
ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون. أشهد أن لا إله إلا الله
وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد :

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala berkah, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun mendapatkan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memerdekakan umatnya dari tirani zalimnya kehidupan.

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya maksimal telah dilakukan untuk menjadikan skripsi ini sebuah karya tulis ilmiah yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan penyusun miliki, maka skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengharapkan saran kritik guna memenuhi target dan tujuan yang dikehendaki.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini penyusun haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs.H. Malik Madany, M.A selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Abdul Halim, M.Hum selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penyusun hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Hj. Fatma Amilia, S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penyusun selama ini.
4. Ibu Dra. Hj. Ermi Suhasti Syafe'i selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan pengarahan dan dukungan kepada penyusun selama ini.

Kepada mereka semua, tidak ada yang dapat penyusun haturkan kecuali do'a tulus, mudah-mudahan bantuan mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah sang pemberi rahmat. Amin.

Yogyakarta, 9 Muharam 1426 H

8 Februari 2005 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun

Abdul Qodir Zaelani

PERSEMBAHAN

Selamatlah, selamat tinggallah ayah ibu
Do'akan anak pergi berjuang
Anak pergi akan amalkan ilmu
Sampai akhirnya akan kujelang

Takkan kembali pulang
Sebelum kita menang
Walau hujan panas selalu menghadang
Itulah anakmu berjuang

"Bagi ahli hikmah kesulitan adalah sumber ilmu yang tidak pernah putus mengalir. Hidup di atas hikmah tidak ubahnya ibarat hidup dibawah naungan pelita yang cahayanya bersinar benderang" (Azay)

Teruntuk:

- Ayah dan Ibu-ku (H. Hasyim dan Hj. Sa'odah) tercinta yang telah mencurahkan cinta kasih kepada putera kesayangannya dengan tulus dan penuh kesabaran semoga apa yang diimpikan ayah dan ibu untukku dapat tercapai.
- Kakak dan adik-adik-ku (Fakhrudin, Kamalah, Jamilah dan Abdul Hanif) tersayang yang telah memberikan cinta dan sayangnya untuk-ku semoga apa yang kalian impikan dapat terwujud.
- Sahabat-sahabatku seperjuangan FAST Training Center (Ismail Hermana, Farid Fadloli, Ahmad Muttakin, M. Faishol Husni, Syakur Kurniawan, Hamdi), Nurul Maghfiroh, Dewo, Nunung Thoyyibah, Asna, Emi, Sisi, Afidah dan semua penerus LP2KIS-ku. Semoga kejayaan selalu menyertai sahabat semua.
- Formula (Forum Munaqasah dan Latihan Bahasa) yaitu Ahmad Zuhri, Ali Bahrudin dan Fadil Muhammad, PSKH Fak. Syari'ah, Kopma, Al-Mizan, Studi Pengembangan Bahasa Asing, IKAMASI, Public Relation Club Jogja dan KAMMI UIN Sunan Kalijaga serta sahabat-sahabat AS-3 angkatan 2001 yang telah memberikan warna-warni kehidupanku.
- Pendidikan Al-Qur'an Nitikan (TKA) dan SDIT Salsabila serta Silaturahim Pecinta Anak Jogja yang telah memberikan pengalaman berarti dalam kehidupanku.
- Seseorang yang telah memberikan motivasi dan inspirasi untuk berkarya dan berjuang yang akan mendampingi perjalanan panjangku dalam mengaruhi bahtera kehidupan.

PEDOMAN TRANSLITERASI 'ARAB LATIN

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	ṣ	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dat	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	-'	apostrof
ي	ya	y	ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syadah ditulis rangkap.

Contoh: رَبُّكَ = *rabbuka*

الْبَيِّنَةُ = *al-bayyinah*

III. Vokal pendek

Fathah (/) ditulis a, Kasrah (/) ditulis i, dan dammah (/) ditulis u

IV. Vokal panjang

Bunyi a panjang ditulis â, bunyi i panjang ditulis î dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda hubung (^) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis â

مالكم ditulis *mâlakum*

2. Kasrah + ya' mati ditulis î

المؤمنين ditulis *al-mu'minîn*

3. Dammah + wawu mati ditulis û

يقول ditulis *yaqûlu*

V. Vokal rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai

شاهدين ditulis *syâhidaini*

2. Fathah + wawu mati ditulis au

ترضون ditulis *tarḍauna*

VI. Ta'marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

Kata ini tidak diberlakukan terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: shalat, zakat dan sebagainya kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila dihidupkan, karena dengan kata lain maka ditulis t

Contoh: بداية المجتهد ditulis *Bidâyatul Mujtahid*

VII. Hamzah

1. bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya.

اِنَّ ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (')

شيءٍ ditulis *syai'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

حَبَائِبٍ ditulis *habâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (')

تَاخِذُونَ ditulis *ta'khuẓûna*

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al

البقرة ditulis *al-Baqarah*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf al diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan

الشهداء ditulis *asy-syuhadâ*

IX. Penulisan kata-kata dalam fase atau kalimat, dalam hal ini ada dua macam cara:

1. Berdasarkan penulisan kata demi kata
2. berdasarkan bunyi atau pengucapan setiap kata dalam rangkaian tersebut

Contoh:

البَيِّنَةُ عَلَى الْمُدْعَى ditulis *al-bayyinatū 'ala al-mudda'i* atau, *al-bayyinatū 'alal mudda'i*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretik.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG TALAK BID'I

A. Pengertian Talak Bid'i.....	17
B. Macam-macam Talak Bid'i.....	18
C. Akibat Hukum Talak Bid'i.....	20

BAB III: BIOGRAFI IBN HAZAM DAN PENDAPATNYA TENTANG TALAK BID'I

A. Ibn Hazam dan Kondisi Sosial Kultural.....	39
B. Ibn Hazm dan Masa Belajarnya.....	43
C. Karya-Karya Ibn Hazm.....	47
D. Istidlâl (Istinbat Hukum) Ibn Hazm.....	44
E. Pandangan Ibn Hazm Tentang Talak Bid'i.....	63

BAB IV: IBN HAZM TENTANG TALAK BID'I DAN ARGUMEN-
ARGUMENNYA..... 72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA..... 87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TERJEMAHAN AL-QUR'AN, AL-HADIS DAN BEBERAPA KUTIPAN
BERBAHASA ARAB..... I

BIOGRAFI ULAMA..... VII

CURRICULUM VITAE..... IX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mensyariatkan perkawinan sebenarnya bertujuan untuk melanjutkan keturunan yang merupakan sumbangan hidup dan menyambung cita-cita, membentuk keluarga; dan dari keluarga-keluarga dibentuk umat, yaitu umat nabi Muhammad; untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah (perbuatan maksiat), untuk menimbulkan rasa cinta suami isteri, dan menimbulkan rasa kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya, rasa cinta dan kasih sayang ini pula dirasakan dalam masyarakat, sehingga terbentuklah umat yang diliputi kasih sayang dan cinta kasih, untuk menghormati sunah rosul serta untuk membersihkan keturunan.¹

Islam menginginkan perkawinan itu kekal di antara suami dan isteri, kecuali dengan sebab yang tidak dapat dielakkan, yaitu dengan sebab maut salah seorang diantara mereka berdua. Itulah sebabnya dalam melakukan perkawinan "tidak disahkan perkawinan untuk sekedar bersenang-senang yang terbatas waktunya (sementara) yang disebut nikah mut'ah".² Namun demikian Islam tidak mengikat mati perkawinan tetapi tidak pula mempermudah talak atau perceraian.

¹ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hlm.12-14.

² Abdurrahmân Taj, *al-Ahwâl al-Syakhsiyyah fi al-Syarî'ah al-Islâmiyah*, (Mesir: Dârul Kitâb, 1955/1374), hlm.55.

Berdasarkan ungkapan di atas, tidaklah mustahil jika dalam masyarakat dijumpai bahwa kehidupan perkawinan terkadang dengan suatu sebab atau beberapa sebab menjadi buruk, bahkan kadang-kadang demikian buruknya sehingga tidak dapat diperbaiki lagi sehingga dirasakan bahwa kehidupan suami isteri tidak dapat dilanjutkan lagi. Merasa bahwa kehidupan suami isteri tidak dapat dilanjutkan lagi oleh salah satu pihak atau oleh kedua belah pihak dari suami isteri adalah alasan pokok perceraian. Apabila sudah tidak ada jalan lagi kecuali dengan hanya perceraian atau dengan perkataan lain bahwa perceraian itu adalah sebagai *way out* pintu darurat bagi suami isteri demi kebahagiaan yang dapat diharapkan sesudah terjadinya perceraian itu. Meskipun perceraian diperbolehkan, namun hal itu sangat dibenci oleh Allah. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang berbunyi:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ³

Hadis ini menunjukkan bahwa tidak semua perbuatan halal itu disukai agama, bahkan perkara halal itu dibagi dua: ada yang disukai dan ada pula yang dibenci. Salah satunya adalah perceraian, dalam hal itu Islam menginginkan ketenangan hidup suami isteri dan melindungi kerusakan serta meraih cinta dan pergaulan lebih baik.

Oleh karena itu, terbukanya pintu perceraian dalam Islam tidaklah terlalu lebar. Karena di sana ada ikatan-ikatan, batas-batas dan norma-norma yang wajib dipatuhi.

³ Ibnu Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, Kitab Nikâh bab Lâ Yahrumu al-Harâm al-Halâl (Mesir: Dâr al-Fikr, t.t.), I: 622 Hadis Nomor 2044, Hadis Sahih riwayat 'Abdullah Ibn 'Umar.

Disyari'atkannya talak oleh Allah adalah semata-mata sebagai cara penanggulangan dan obat dari racun yang sulit ditawarkan.⁴

Dasar dari dibolehkannya talak yaitu firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ

لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ⁵

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ⁶

Sebelum turunnya ayat tersebut di atas jumlah talak tidak terbatas, maksudnya kapan saja suami berkehendak mentalak isterinya, kemudian dengan turun ayat tersebut dapat diketahui bahwa jatuhnya talak dibatasi dua kali, ini dimaksudkan agar isteri tidak tersiksa dan selama masa iddah diberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berfikir kembali apakah akan tetap rujuk atau tetap mentalaknya. Ayat ini memberikan kesan kepada setiap muslim bahwa hukum Islam memperhatikan keutuhan dan kelanggengan suatu rumah tangga umatnya.

⁴ Ibrâhîm Muhammad al-Jamâl *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, alih bahasa Ansari Ahmad Sitanggal, (Semarang: Asy-Syifa', t.t.), hlm.388.

⁵ Al-Talâq (65) : 1

⁶ Al-Baqarah (2) : 229

Jumhur ulama menegaskan bahwa menjatuhkan talak hendaklah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunah. Adapun talak yang sesuai dengan tuntunan kitab dan sunah yakni talak yang dilakukan ketika isteri dalam keadaan suci sebelum dikumpuli dan dijatuhkan satu demi satu secara terpisah dalam tiga sekaligus. Namun apabila talak tidak dilakukan menurut tuntunan kitab dan sunah dinamakan talak bid'i, yaitu talak yang dijatuhkan ketika isteri dalam keadaan haid, atau dalam keadaan suci sudah dikumpuli namun belum jelas kehamilannya, dan atau talak tiga yang dijatuhkan sekaligus.⁷ Diharamkannya talak bid'i karena hal itu jika dilakukan akan merugikan iddah isteri.⁸

Ulama berbeda pendapat tentang jatuh tidaknya talak bid'i. Sebagian besar ulama mengatakan bahawa talak bid'i jatuh atau sah meskipun itu perbuatan dosa. Pendapat ini seperti Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah. Mereka mengatakan bahwa perbuatan dosa itu tidak meniadakan hukum yang timbul dari perbuatan itu.⁹

Sedangkan ulama lain termasuk Ibn Hazm berpendapat bahwa talak bid'i tidak jatuh.¹⁰

⁷ Abû al-Fida' Ismâ'il bin Kasîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyyah, 1992), IV: 378; Josept Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, (London: Oxford University Press, 1971), hlm. 164.

⁸ H. Fakhruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Melton Putera, 1998), I: 280.

⁹ Ahmad Gundur, *al-Talâk fi al-Syari'ah al-Islâmiyyah wa al-Qânûn*, cet. ke-1 (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1967), hlm. 49.

¹⁰ Ibn Hazm, *al-Muhalla*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-'Arabiyah, 1975/1390), 11: 457.

Adapun mengenai talak tiga sekaligus Ibn Hazm berpendapat sama dengan Syâfi'i yaitu talak tiga sekaligus jatuh tiga. Dengan alasan surat al-Baqarah ayat 230 yang berbunyi:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ

عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ¹¹

Kata talak dalam ayat tersebut bisa berarti talak tiga sekaligus atau tiga secara terpisah.

Penyusun tertarik untuk membahas Ibn Hazm karena beliau termasuk tokoh literalis dan berbeda dengan tokoh-tokoh ketika itu. Padahal beliau pertama kali mempelajari mazhab Malikiyah yang berkembang dan dianut sebagai mazhab resmi pemerintah pada waktu itu.¹² Di sisi lain Ibn Hazm juga mempelajari kritik-kritik yang dilontarkan asy-Syâfi'i kepada gurunya yaitu Imam Mâlik sehingga pada kelanjutannya Ibn Hazm mulai condong terhadap mazhab Syâfi'iyah bahkan beliau sempat menganut mazhab ini.¹³

¹¹ Al-Baqarah (2) : 230

¹² TM. Hasby ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 290.

¹³ Farûq Abdul Mu'ti, *Ibn Hazm az-Zâhiry*, cet.I (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 1992/1413), hlm. 22.

Dan yang paling menarik, karena kecintaannya terhadap ilmu syari'ah yang murni serta keinginannya untuk mengembalikan ajaran-ajaran agama terhadap nash ditambah ketidakmampuan para ulama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Andalusia waktu itu membuat Ibn Hazm berpaling kepada ajaran Dawud al-Asbahâni. Yang mengajak kepada pendayagunaan nash sebagai satu-satunya alternatif sumber dalam menetapkan hukum.

Sementara itu banyak ulama yang menilai pendapat Ibn Hazm tentang akibat hukum talak bid'i sebagai menyalahi pendapat umumnya ulama Islam, bahkan lebih dari itu ada yang menuduhnya keluar dari ijmak.

Dengan memperhatikan kontroversi pendapat Ibn Hazm dengan jumhur ulama, maka penelitian yang bersifat obyektif terhadap pemahaman keislaman Ibn Hazm terutama dalam bidang talak kiranya masih tetap dipandang perlu.

B. Pokok Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah yang akan dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana pendapat Ibn Hazm tentang talak bid'i?
2. Mengapa pendapat Ibn Hazm tentang talak bid'i berbeda dengan mazhab empat ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Menjelaskan pendapat Ibn Hazm tentang talak bid'i.
- b. Menjelaskan kekuatan dalil yang dipakai Ibn Hazm dalam mendukung alasan-alasannya yang berbeda dengan mazhab empat.

2. Kegunaan

- a. Menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan Hukum Islam terutama berkaitan tentang talak bid'i.
- b. Mengenalkan konsep dan konstruksi berfikir Ibn Hazm mengenai talak bid'i yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pemikiran keislaman.

D. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan penyusun terhadap literatur yang ada, yang membahas Ibn Hazm serta literatur yang membahas talak, dapat penyusun paparkan sebagai berikut:

Mengenai skripsi yang menjelaskan pemikiran Ibn Hazm yaitu *Ibn Hazm dan Hukum Wasiat*,¹⁴ *Ibn Hazm dan Pandangannya Tentang Persaksian dan Pencatatan dalam Jual Beli*,¹⁵ *Status Persaksian dalam Perkara Hudúd dan Qisas Menurut Ibn Hazm*,¹⁶ *Tinjauan Ibn Hazm dan Pandangannya Tentang Istishâb*,¹⁷

¹⁴ Skripsi ini disusun oleh Adib Masykuri Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998.

¹⁵ Skripsi ini disusun oleh Asep Zoni Saeful Mubarak Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998.

¹⁶ Skripsi ini disusun oleh Mukhlis Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998.

¹⁷ Skripsi oleh Abdul Basith Junaidy Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1997.

*Studi Analisis Terhadap Pandangan Ibn Hazm Tentang Hukum Wasiat,*¹⁸ *Ibn Hazm dan Pemikirannya Tentang Peranan Wanita,*¹⁹ *Sâdd al-Zarî'ah Dalam Pandangan Pemikiran Ibn Hazm,*²⁰ *Al-'Azl Sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan Menurut Pandangan Ibn Hazm,*²¹ *Studi Komparatif Antara Pandangan Ibn Hazm dan Asy-Syaukâni Tentang Khiyar Dalam Jual Beli,*²². Dari penelusuran penyusun belum ditemui adanya pemikiran Ibn Hazm yang membahas tentang talak bid'i.

Kajian tentang hukum perceraian atau yang disebut dengan talak tidak akan lepas dari kitab-kitab fiqh klasik maupun fiqh kontemporer. Hampir semua kitab fiqh klasik sedikit banyak mengulas tentang talak disamping kitab-kitab yang secara khusus membahas tentang talak termasuk didalamnya perselisihan ulama tentang akibat hukum yang timbul dari talak bid'i.

Diantara kitab-kitab yang secara khusus membahas talak adalah *Madâ Huriyyah al-Jauzain fi al-Talâk fi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah* karya Abd. Rahmân al-Sabûni, *al-Talâq fi al-Syarî'ah al-Islamiyah wa al-Qânûn* oleh Ahmad Guntur,

¹⁷ Skripsi oleh Abdul Basith Junaidy Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1997.

¹⁸ Skripsi ini disusun oleh Fathurrahim Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998.

¹⁹ Skripsi ini disusun oleh Mar'atun Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2000.

²⁰ Skripsi ini disusun oleh Saefullah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2001.

²¹ Skripsi ini disusun oleh Nunuk Inayatul Ulya Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2002.

²² Skripsi ini disusun oleh Sarip Hidayat Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2002.

al-Furqah baina al-Jauzain karya 'Ali Hasbullah, *Targîb al-Mustaq fi Ahkâm Masâil al-Talâq* karya Abdul Mukti bin Sâlim, *Āsar 'Aqd al-Zawâj fi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah* karya Ahmad 'Usmân. Dan masih banyak kitab lainnya yang membahas talak secara khusus. Kitab terakhir menjelaskan bahwa talak dilarang kecuali ada hajat. Talak yang dijatuhkan sesuai diajarkan Allah dan Nabi disebut talak sunni dan talak yang dijatuhkan tidak sesuai dengan ajaran Allah dan Nabi disebut talak bid'i.

Sementara kitab-kitab yang membahas tentang sejarah atau biografi Ibn Hazm diantaranya *Ibn Hazm Raid al-Fikri al-Ilmi* buah karya Abd. Latief Syarâhah, *Al-Fiqhu 'alâ Sab'i al-Mazâhib* karya Mahmûd Syaltût 'Ali As-Sayis, *Ibn Hazm: Hayâtuhu, Asârahu, Arâ'uhu wa Fiqhuhu* karya Muhammad Abû Zahrah dan *Ibn Hazm az-Zâhiry* buah karya Abdul Mu'ti Farûq.

Pendapat-pendapat Ibn Hazm mengenai talak bid'i terdapat dalam kitabnya yaitu *al-Muhalla* dan *al-Muhalla bil Āsar*. Kitab yang kedua ini ditahkik oleh Dr. Abdul Ghofâr Sulaiman al-Bandari. Sementara kitab yang membahas tentang ushul fiqhnya terdapat dalam kitabnya yakni *al-Ihkâm fi Usûl al-Ahkâm*.

Jumhur ulama sepakat bahwa talak bid'i haram hukumnya. Namun mereka berbeda pendapat tentang akibat hukum yang timbul dari talak bid'i. Empat imam mazhab besar berpendapat bahwa talak bid'i jatuh.²³

²³ Ibn Rusyd al-Hâfid, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtasid*, (t.t.p.: Dâr Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), II: 46,49.

Sedangkan kelompok lain yang mengatakan tidak jatuhnya talak yaitu mazhab Zaidiyah²⁴, mazhab Ja'fariyah²⁵, Ibnu Taimiyah²⁶, Ibn al-Qayim²⁷ serta Ibn Hazm.

E. Kerangka Teoretik

Atas dasar hukum syara' itu adalah kehendak Allah tentang tindak tanduk manusia ditetapkan bahwa pembauran hukum (*law-giver*) adalah Allah SWT. Kehendak-Nya itu terdapat dalam kumpulan wahyu-Nya yang disebut al-Qur'an.²⁸ Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa al-Qur'an itu sumber utama bagi hukum Islam dan sekaligus juga berarti sebagai dalil utama hukum Islam; dengan arti al-Qur'an dengan seluruh ayatnya membimbing dan memberikan petunjuk untuk menemukan hukum-hukum yang terkandung dalam sebagian ayat-ayatnya. Sumber hukum kedua adalah sunah yang merupakan penjelasan teoretis dan praktik aplikatif bagi al-Qur'an.²⁹

²⁴ 'Abd. Al-Rahmân al-Sabûni, *Madâ Hurriyyah al-Zaujaini fi al-Talâq fi al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, cet. ke-2 (tpp: Dâr al-Fikr, 1968), I:198

²⁵ *Ibid.*, hlm.191

²⁶ Ibn Taimiyah, *Majmû' Fatawâ*, (tpp:tnp, t.t) XXXIII : 12; *al-Fatawâ al-Kubrâ*, III : 224-225.

²⁷ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zâd al-Ma'âd fi Hudâ Khair al-'Ibâd*, cet. Ke- 26 (Beirut: Al-Muassasah al-Risâlah, 1992), V: 218; *I'lâm al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Amin*, cet. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), III, 41.

²⁸ Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filasafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), cet. ke-3, hlm.36.

²⁹ Yusuf Qordhowi, *Al-Marjâ'iyyah al-'Ulyâ fil Islâm lil Qur'ân was Sunnah: Dawâbit wa Mahâzîr fil Fahmi wat Tafsîr*, alih bahasa Bahrudin Fannani, (Jakarta: Rabbâni Press, 1997), hlm. 62.

يأيها النبي إذا طلقتم النساء فطلقوهن لعدتهن وأحصوا العدة واتقوا الله ربكم

لا تخرجوهن من بيوتهن ولا يخرجن إلا أن يأتين بفاحشة مبينة³⁰

Ayat tersebut menurut al-Qurtubi bahwasanya Allah apa bila bermaksud memanggil kaum mukminin maka diperhalus dengan memanggil nabi-Nya terlebih dahulu; kalau memang khitab itu khusus buat nabi baik lafal maupun maknanya.³¹ Jadi ayat di atas ditujukan bukan hanya pada nabi namun juga kepada umatnya untuk mentalak isterinya pada saat mereka tidak dalam keadaan haid.

Pangkal perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah mengenai jatuh tidaknya talak bid'i terutama talak ketika isteri dalam keadaan haid adalah pemahaman mereka tentang hadis Abdullah bin Umar yaitu:

إن طلق إمرأته وهي حائض فقال النبي ص م مره فليراجعها حتى تحيض ثم

تطهر ثم إن شاء أمسكها وإن شاء طلقها قبل أن يجامعها³²

Para ulama berbeda pendapat apakah talak yang diucapkan Ibnu Umar kepada isterinya jatuh atau tidak. Imam Abu Hanifah, Syafi'i, Malik dan Hambali

³⁰ Al-Talâq (65) : 1.

³¹ Lihat Muammal Hamidy dan Imron A. Manan, *Tafsir Ayât Ahkâm As-Sabûni*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), III: 239.

³² Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Talâq Bab Tahrîm al-Talâq fi al-Haid, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.) I, 626. Hadis sahih dari Ibnu 'Umar.

berpendapat bahwa talak bid'i meskipun talak haram tetapi hukumnya sah dan talaknya jatuh, serta sunnah bagi suami untuk merujuk bekas isterinya. Serta Imam Malik menghukumi wajib untuk merujuknya.³³ Alasan yang dipakai jumhur tentang jatuhnya talak waktu haid adalah:

1. Talak bid'ah tetap termasuk dalam pengertian tersebut dalam ayat 2 talak pada umumnya.
2. Penjelasan terus terang dari Ibnu Umar sewaktu ia mentalak isterinya ketika haid, lalu rasul menyuruh merujuknya. Ini berarti talaknya sah.³⁴ Hadis Ibn 'Umar tersebut menjelaskan bahwasanya hal tersebut *karahah tanzih*.³⁵

Hal ini juga sesuai dengan hadis nabi:

ثَلَاثٌ جَدُّ هُنَّ جَدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جَدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari, menelaah dan

³³ Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 170.

³⁴ Sayyid as-Sâbiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa Mohammad Thalib, cet. ke-13, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), VIII: 45.

³⁵ An-Nawawi, *Sahih Muslim: Syarah al-Imâm an-Nawâwi*, juz ke-9 (ttp.: Dar al-Fikr, t.t.), V: 65.

³⁶ As-Sabûni, *Tafsir Ayat Ahkâm as-Sabûni*, alih bahasa Mu'ammal Hamidy dan Imran A. Manan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), III: 243.

memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan secara sistematis materi-materi pembahasan yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil penelitian.

3. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang mempunyai relevansinya dengan kajian ini. Adapun sumber primer penelitian adalah buah karya Ibnu Hazm yaitu *Al-Muhalla* dan kitab ushulnya yakni *al-Ihkâm fî Usûl al-Ahkâm*. Sedangkan literatur penunjangnya ialah kitab karangan ulama lain yang berkaitan dengan pembahasan.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah pendekatan normatif artinya pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep hukum Islam.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil sebuah konklusi yang konkrit mengenai persoalan yang diteliti dan

dibahas. Analisa data yang dimaksud yakni komparasi yaitu bertitik tolak dari fakta-fakta yang berbeda kemudian dibandingkan lalu diambil kesimpulan.

Adapun analisis yang penyusun gunakan bersifat kualitatif, yakni induksi, yaitu: analisis yang berangkat dari suatu pengetahuan yang khusus (fakta-fakta) yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, dan agar lebih sistematis dan konprehensif sesuai dengan yang diharapkan, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan didalamnya memuat latar belakang permasalahan yang diambil sehingga akan dapat diketahui pokok masalah, tujuan dan kegunaan. Didalamnya juga telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan sehingga skripsi ini akan tersistematisasikan dengan baik.

Bab dua menjelaskan pengertian talak bid'i secara umum. Bagaimana pendapat para ulama mengenai permasalahan talak wanita haid dan talak tiga sekaligus.

Bab tiga menjelaskan biografi singkat Ibn Hazm, sehingga akan diketahui sosio-historisnya. Pada sub-bab ini juga akan dibahas konsep Ibn Hazm tentang permasalahan talak bid'i sehingga akan diketahui bagaimana cara berfikir Ibn Hazm dalam kasus ini.

Bab empat memuat analisis terhadap pendapat Ibn Hazm yang telah dibahas pada bab ke tiga sehingga akan diketahui kekuatan dalil yang digunakan Ibn Hazm dalam mendukung pendapatnya.

Bab lima merupakan kesimpulan yang sekaligus bab penutup yang juga berisi saran-saran. Skripsi ini juga dilengkapi dengan bibliografi serta lampiran-lampiran.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Ibn Hazm berpendapat bahwa talak bid'i yaitu mentalak isteri dalam keadaan haid atau nifas dan mentalak isteri dalam keadaan suci yang telah disetubuhi, haram hukumnya. Jika ini dilakukan maka seorang suami berdosa karena telah menzalimi dirinya sendiri dengan cara menyalahi aturan Allah dan Rasulullah gariskan. Beliau juga mengatakan bahwasanya talak bid'i bila dilakukan maka talaknya tidak sah karena tidak ada dasarnya (bid'ah). Karena menurutnya, segala sesuatu yang tidak ada dasarnya (bid'ah), maka segala amal perbuatan tersebut tidak di terima (ditolak).
2. Pendapat Ibn Hazm ini berbeda dengan mazhab yang empat, karena pendapat Ibn Hazm tersebut berdasarkan paham beliau yang literal yakni mengambil zahirnya ayat atau dalil. Hal ini seperti pemahaman beliau mengenai hadis Ibn 'Umar yaitu *an yurâja'a* bermakna *al-musyâra'ah* yakni kedua belah pihak dianjurkan untuk pulang dan tidak terjadi sesuatupun terhadap Ibn 'Umar dan isterinya. Sementara mazhab yang empat mengatakan bahwasanya penjelasan terus terang dari Ibn 'Umar sewaktu mentalak isterinya ketika haid, lalu rasul menyuruhnya untuk merujuk. Karena itu menurut mazhab yang empat, makna *an yurâja'a* adalah rujuk. Artinya talak tersebut telah berlaku (sah). Mereka

menyatakan bahwasanya hadis Ibn 'Umar tersebut menyatakan bahwa hal tersebut adalah *makrūh tanzīh*.

B. SARAN-SARAN

Diturunkannya hukum Islam adalah untuk memberikan kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karenanya segala produk hukum Islam yang tidak sesuai dengan cita-cita hukum Islam perlu dikoreksi kembali dan digantikan dengan hukum yang sesuai dengan *spirit of Islamic law*. Kemaslahatan tersebut tentunya bukan untuk kepentingan individu maupun golongan. Namun, kemaslahatan tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam yakni untuk memberikan *rahmatān lil 'alamīn*.

Setiap masa, kita akan menemukan seorang tokoh yang dapat dijadikan panutan dan dapat digali segala pengetahuannya. Sama halnya dengan Ibn Hazm, seorang tokoh yang layak diambil pengetahuannya. Dengan demikian, apabila penggalian intelektual seorang tokoh terus dilakukan maka khazanah intelektual umat Islam akan semakin berkembang. Jadi, seyogyanya kita mengambil dan mendalami para tokoh-tokoh umat Islam, bukankah seorang bijak pernah berkata "*if you want to be success follow the success person*", yang artinya jika kita menginginkan kesuksesan maka ikutilah jejak kesuksesan seseorang. Sama halnya jika kita ingin menjadi orang besar maka ikutilah cara berfikir dan bertindak orang besar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok al-Qur'an dan Tafsir

- Al-Buhûti, Yûnus Idrîs, *Kasysyaf al-Qina' 'an Mata al-Iqna*, edisi Mustafâ Hilâl (Beirut: Dâr al-Fikr, 1982).
- Al-Fa'îruz Abadi, Abî Thâhir Muhammad bin Ya'kûb, *Tanwîr al-Miqyâs min Tafsîr Ibni 'Abbas*, (ttp: Dâr al-Fikr, t.t.).
- Al-Jauziyyah, Ibn Qoyyim, *I'lâm al-Muwaqqi'in an Rabb al-Amîn*, cet. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997).
- Al-Kasâni, Ibnu Mas'ûd, *Badâ'i al-Sanâ'i fî Tartîb al-Syarâ'i*, cet. ke-1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996).
- Al-Qâsimi, Muhammad Jamaldin, *Tafsîr al-Qâsimi al-Musamma Mahâsin al-Ta'wîl*, (ttp: Dâr al-Fikr, 1978).
- Al-Râzy, Muhammad Fakhruddin, *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghaib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Minhaj*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ma'âsir, t.t.).
- As-Sabuni, Muhammad 'Ali, *Rawa'i al-Bayan: Tafsir Ayat-ayat Hukum*, alih bahasa Moh. Zuhri dan M. Qodirun Nur, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, t.t.).
- Hamîdy, Muammal, dkk., *Tafsîr Ayât Ahkâm As-Sabûni*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994).
- Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, cet.ke-3, (Surabaya: Pustaka Islam, 1984).
- Ibnu Kasir, Abû al-Fida' Ismâil, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, (Beirut: Maktabah al-Nûr al-Ilmiyyah, 1992).
- Qordhâwi, Yûsuf, *Al-Marja'iyyah al-'Ulya fil Islâm lil Qur'an was Sunnah: Dawâbit wa Mahâzir fil Fahmi wat Tafsîr*, alih bahasa Bahrudin Fannani, (Jakarta: Rabbani Press, 1997).

Qudâmah, Ibnu, *al-Mugnî*, cet. ke-1, (Mesir: al-Manâr, 1348 H).

B. Kelompok Hadis

Al-Albâni, Muhammad Nashiruddin, *Silsilah Hadis Dha'if dan Maudu'*, alih bahasa A.M. Basalamah, cet ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

Al-'Asqalâni, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Bulûgul Maram*, 1982.

----- *Fath al-Bâri Syarah Sahîh Bukhâri*, (Beirut: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.).

Al-Bukhâri, Abû Muhammad bin Ismâ'il, *Matnu Masykûl al-Bukhâri*, 8 jilid, (Beirut: Dâr Fikr, t.t.).

Al-Dâr al-Qutni, 'Ali bin 'Umar, *Sunan al-Dâr al-Qutni*, 4 juz, (Beirut: Dâr Fikr, t.t.).

Al-Hajjâj, Abû al-Hasan Muslim, *Sahîh Muslim*, 2 jilid, cet.I (ttp: Dâr Fikr, 1992 M/1412 H).

Al-Khâtib, Muhammad 'Ajaj., *Usûl al-Hadîs; Pokok-pokok Ilmu Hadis*, alih bahasa oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998).

Al-Sajastani al-Azdi, Abî Daud Sulaiman Abî al-'Asy'as, *Sunan Abî Daud*, (ttp.: Dâr al-Fikr, t.t.).

Abû Syuhbab, Muhammad, *Fi Rihâb al-Sunah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, cet. ke-8 (Kairo: Majma al-Buhûs al-Islâmiyah, 1969).

An-Nasâ'iy, *Tarjamah Sunan an-Nasâ'iy*, Bey Arifin (pent), dkk, 6 jilid, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992).

'Azami, Muhammad Mustafâ, *Metodologi Kritik Hadis*, cet. ke-1, alih bahasa A. Yamin, (Jakarta: Pusataka Hidayat, 1992).

Daud, Abû, *Tarjamah Sunan Abî Daud*, Bey Arifin (pent), dkk, (Semarang: CV. Asy-Syifa: 1992).

Ibnu Anas, Mâlik, *al-Mudawwanah al-Kubrâ*, (Beirut: Dâr Sadir, t.t).

Ibnu Majah, Abû Abdullah Muhammad bin Yazîd, *Sunan Ibnu Majah*, alih bahasa Abdullah Shonhaji, cet ke-1, 4 jilid, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992).

Juzâ'i, Ibnu, *al-Qawânin al-Fiqhiyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.).

C. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

Al-Hâfid, Ibn Rusyd, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtasid*, (ttp.: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.).

'Ali As-Sayis, Mahûmud Syaltût, *Al-Fiqhu 'alâ Sab'i al-Mazâhib*, alih bahasa KH. Abdullah Zakiy Al-Kâf, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

Al-Jamâl, Ibrâhîm Muhammad, *Fiqh Muslim: Ibâdah Mu'âmalah*, alih bahasa Zaid Husain al-Hamîd, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

----- *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Alih Bahasa Ansari Ahmad Sitanggal, (Semarang: Asy-Syifa', t.t.).

Al-Jauziyyah, Ibn Qoyyim, *Zâd al-Ma'âd fî Hudâ Khair al-'Ibâd*, cet. Ke- 26 (Beirut: Al-Muassasah al-Risâlah, 1992).

Al-Jazîri, Abd al-Rahmân, *Kitab al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib al-Arba'ah*, juz ke-4, (Beirut: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, t.t.).

Al-Sabûni, Abd. Al-Rahmân, *Madâ Hurriyyah al-Zaujaini fî al-Talâq fî al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, cet. ke-2 (ttp.: Dâr al-Fikr, 1968).

Al-Syâfi'i, Muhammad bin Idrîs, *al-Umm*, cet.ke-1, edisi Mahmud Matraji (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali, *Irsyâd al-Fuhûl*, (Mesir: Mustafâ al-Bâbi al-Halabi wa 'Audah, 1937).

Al-Tamâwi, Sulaiman Muhammad, *'Umar bin al-Khatâb wa Usûl al-Siyâsah wa al-Irâdah al-Hadîsah*, (ttp: Dâr al-Fikr, t.t.).

An-Nisaburi, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim, *al-Isyraf 'ala Mazahib Ahli al-'Ilmi*,(ttp.: Dar Fikr, t.t.).

Ash-Shiddieqy, TM. Hasby, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).

Gundur, Ahmad, *al-Talâk fî al-Syarî'ah al-Islâmiyyah wa al-Qonûn*, cet. ke-1 (Mesir: Dâr al- Ma'ârif, 1967).

Hasbullah, 'Ali, *al-Furqah baina al-Jauzaini wa mâ Yata'alaqu bihâ min 'Iddatin wa Nasabin*, cet ke-1, (Multazam al-Tab'i wa al-Nasyar: Dâr al-Fikr al-'Arabi, t.t.).

Ibnu Hazm, Abû Muhammad, *al-Thawq al-Hamamat fi al-Ilfat wa al-Ullaf*, (Cairo, Dâr al-Ma'ârif, 1977).

----- *Al-Ihkâm fi Usul al-Ahkâm*, jilid. 1-4, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, t.t.).

----- *an-Nubaz fi Usul al-Fiqh al-Zahiri*, (ttp.: Dâr Ibn Hazm, t.t.).

----- *al-Muhalla*, (ttp: Dâr al-Fikr, t.t.).

----- *al-Muhalla bil Âsâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.).

Khalâf, 'Abdul Wahhab, *Usûl al-Fiqh*, (Kuwait: Dâr al-'Ilmi, 1978).

Khurufah, 'Alauddin, *Syarah Qânûn al-Ahwal al-Syakhsiyyah*, (Baghdad: Matba'ah al-'Ani, 1962 M / 1481 H).

Latif, Djamil, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, cet ke-2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).

Mahmasani, Subhi, *Filsafat Hukum Islam*, alih bahasa A. sudjono, (Bandung: al-Ma'arif, 1988).

Mukhtar, Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.).

Muhammad Syah, Ismail, dkk, *Filasafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999).

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, alih bahasa Drs. Mohammad Thalib, (Bandung: PT Alma'ârif, 1980).

Schacht, Josept, *An Introduction to Islamic Law*, (London: Oxford University Press, 1971).

Taimiyah, Ibnu, *Majmû' Fatâwâ*. (ttp.: tnp, t.t.)

----- *al-Fatâwâ al-Kubrâ*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1987).

Taj, Abdurrahman, *al-Ahwâl al-Syakhsiyyah fi al-Syarî'ah al-Islâmiyah*, (Mesir: Dârul Kitâb, 1955/1374).

C. Kelompok Buku Lain

I. Sejarah

Abû Zahrah, Muhammad, *Ibn Hazm: Hayâtuhu, Asârahu, Arâ'uhu wa Fiqhuhu*, (Mesir: Dâr al-Fiqr al-'Arabi, 1954).

Al-'Aqqâd, Abbas Mahmûd, *Ibnu Rusyd: Sang Filsuf, Mistikus, Fakih dan Dokter*, Alih Bahasa Khalifurrahman Fath, cet ke-I, (Yogyakarta: Qirtas, 2003).

Al-Hamawy, Yaqut, *Mu'jam al-'Ubadâ'*, (Cairo : Dâr al-Ma'mûn, t.t.).

Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*, cet. ke-4, (Yogyakarta: Yayasan An-Nida, 1975).

Syaltût, Mahmûd, *Al-Fiqhu 'alâ Sab'i al-Mazâhib*, alih bahasa KH. Abdullah Zâkiy Al-Kâf, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

----- *Muqaranatu al-Mazâhib fi al-Islam*, alih bahasa Ismuha, cet ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Bik, Hudri, *Târikh al-Tasyri al-Islâmi*, (ttp.: Maktabah al-Syaikh Salim bin Sa'ad Nabhan, t.t.).

Chalil, Moenawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

Farûq, Abdul Mu'ti, *Ibn Hazm az-Zâhiry*, cet. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 1992/1413).

Goldziher, Ignaz, *The Zahiris Their Doctrine and Their History*, Leiden: E.J. Brill, 1971).

Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, alih bahasa M. Labib Ahmad, 3 jilid, (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 1997)

Syarâhah, Abd. Latief, *Ibn Hazm Raid al-Fikri al-Ilmi*, (Beirut: Al-Maktabah at-Tijâri li at-Tabâ'ah wa an-Nasyri wa at-Tauzi', t.t.).

Tim Pustaka Azet, *Leksikon Islam I*, (Jakarta: PT Penerbit Pustaka Zet Perkasa, 1988).

II. Artikel, Kamus, Undang-undang dan Umum

Ahmad, Syamsuddin, *Wafâyah al-A'yam wa Abnâ'i az-Zamân*, (Beirut: Dâr as-Saqafah, t.t.).

Al-Asqalâny, Ibnu Hajar, *Tahzîb al-Tahzîb*, (Beirut: Dâr Sâdir, t.t.).

Al-Galayâni, Mustafâ, *al-Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah*, cet ke-2, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1987).

Al-Lugawiy, Faris bin Zakaria, *Mujmal al-Lugah*, edisi Abd. al-Hasan Sultan, cet. ke-3 (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986).

Azizi, Abdul (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996).

Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: 1993).

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkasan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, t.t.).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, cet. ke-10, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1980).

Hasan, Abdul Karim, *Menggugat Gagasan Pembaharuan Hukum Islam*, Hizbut Tahrîr dipublikasikan 31/10/2004, <http://www.hayatulislam.net/comments>.

HS, Fakhruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Melton Putera, 1998).

Kompilasi Hukum Islam, *Hukum Perkawinan, Waris, Perwakafan: Inpres no. 1 Th 1991*, (ttp: Karya Anda, t.t.).

Manzûr, Ibnu, *Lisân al-'Arab*, (ttp: al-Dâr al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.t.).

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Nurul Watoni, *Metode Qiyas Dalam Istibat Hukum Menurut Ibnu Hazm:*

Pendekatan Historis, http://nurulwatoni.tripod.com/Qiyas_Ibnu_Hazm.htm

Shôlihîh, Saiful Amien, *Membongkar Bias Jender Tafsir Dominan Talak Tiga*,
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0312/15/swara/743023.htm>



LAMPIRAN I

Terjemah al-Qur'an, al-Hadis dan Teks Arab

Halaman	Footnote	Terjemahan
		B A B I
2	3	Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak (cerai).
3	5	Hai nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaknya kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertaqwalah kepada Allah, Tuhan-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang.
3	6	Talak (yang dapat di rujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik.
5	11	Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.
11	30	Hai nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaknya kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertaqwalah kepada Allah, Tuhan-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka kecuali kalau mereka mengerjakan mengerjakan perbuatan keji yang terang.
11	32	Sesungguhnya Ibnu Umar menceraikan isterinya ketika haid maka nabi saw bersabda: "Perintahkanlah ia untuk merujuknya sehingga ia berhaid, lalu suci. Kemudian jika ia mau boleh ia tetap pegang isterinya dan jika ia mau mentalak sebelum ia mencampurinya.
12	36	Ada tiga perkara (kalau di buat) sungguh-sungguh jadi

		sungguh-sungguh (kalau dibuat) main-main akan menjadi sungguh-sungguh, yaitu: nikah, talak dan rujuk. B A B II
18	8	Talak (yang dapat di rujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik.
20	12	Hai nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaknya kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertaqwalah kepada Allah, Tuhan-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka kecuali kalau mereka mengerjakan mengerjakan perbuatan keji yang terang.
20	14	Sesungguhnya Ibnu Umar telah menceraikan isterinya ketika haid di zaman Rasulullah masih hidup. Lalu Umar bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka Rasulullah menjawab: "Perintahkanlah ia untuk merujuknya kemudian hendaklah ia tetap pegang isterinya sampai tiba waktu suci, kemudian ia berhaid, lalu suci lagi. Kemudian jika ia mau boleh ia tetap memegang isterinya sesudah itu. Tetapi jika ia mau mentalak sebelum ia mencampurinya, maka yang demikian itulah idah yang diperintahkan oleh Allah untuk mentalak isteri-isteri.
22	18	Ada tiga perkara (kalau di buat) sungguh-sungguh jadi sungguh-sungguh (kalau dibuat) main-main akan menjadi sungguh-sungguh, yaitu: nikah, talak dan rujuk.
22	20	Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak (cerai).
23	22	Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami maka amalan tersebut akan tertolak. Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang baru maka amalan tersebut akan tertolak.
24	23	Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan ister-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.
24	24	Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu

		bercampur dengan mereka.
24	25	Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka. (hendaklah) diberikan oleh suaminya mut'ah menurut yang ma'ruf.
25	26	Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar.
26	27	Talak (yang dapat di rujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik.
26	29	"Apakah akan dipermainkan kitab Allah padahal saya ada di tengah-tengah kamu?" Sehingga bangunlah seseorang, lalu berkata:"Wahai Rosulullah! Adakah saya boleh membunuh dia?"
27	31	Wahai Rasulallah sesungguhnya aku mentalak wanita dengan tiga sekaligus. Rasulallah menjawab:"apa yang kamu inginkan?". Satu. Ia berkata:"demi Allah". Aku katakana "demi Allah". Maka Rasul menjawab: maka hal itu tergantung keinginanmu.
27	35	Ceritakanlah padaku perihal perceraianmu?. Fatimah menjawab:"suamiku menceraikanku dengan talak tiga sementara ia pergi ke Yaman maka Rosulullah membolehkannya.
28	36	Sesungguhnya manusia telah tergesa-gesa dalam perkara yang sebenarnya di situ mereka punya hak perlahan-lahan, maka jika melewatkannya atas mereka, tentu dia pun akan melewatkannya atas mereka.
28	37	Talak (yang dapat di rujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik.
29	39	Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya. Itulah tiga aurat bagi kamu.
29	40	Mengambil lafaz atas hakikat syar'iyah didahulukan atas

		mengambil hakikat lafaz.
30	41	Maka aku merujuknya dan terhitunglah satu talak yang aku telah mentalaknya.
35	49	Apa bila berkumpul (bersekutu) dua kemafsadatan maka wajib atas kalian untuk mengambil yang lebih ringan mafsadatnya.
37	55	Perbedaan hukum yang berupa ijthadiyah tergantung kepada perbedaan keadaan (situasi) dan daerah (lingkungan)
37	56	Tidak dapat dipungkiri bahwasanya perubahan hukum yang merujuk pada masalah dan kebiasaan didasarkan kepada perubahan zaman.
		BAB III
53	34	Tidaklah kami lalai (gegabah) mengenai kitab (al-Qur'an) sama sekali.
53	36	Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.
54	39	Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).
55	41	Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-Nya).
55	43	Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.
58	53	Adalah hukum atas sesuatu yang sebelumnya tetap sehingga terdapat dalil yang dapat merubah keadaan tersebut.
60	55	Setiap memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram hukumnya.
60	56	Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan

		mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.
61	58	Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.
62	60	Setiap yang berjiwa akan merasakan kematian.
64	71	Hai nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaknya kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertaqwalah kepada Allah, Tuhan-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka kecuali kalau mereka mengerjakan mengerjakan perbuatan keji yang terang.
65	74	Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami maka amalan tersebut akan tertolak.
65	75	Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang baru maka amalan tersebut akan tertolak.
65	76	Sesungguhnya Ibnu Umar telah menceraikan isterinya ketika haid di zaman Rasulullah masih hidup. Lalu Umar bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka Rasulullah menjawab: "Perintahkanlah ia untuk merujuknya kemudian hendaklah ia tetap pegang isterinya sampai tiba waktu suci, kemudian ia berhaid, lalu suci lagi. Kemudian jika ia mau boleh ia tetap memegang isterinya sesudah itu. Tetapi jika ia mau mentalak sebelum ia mencampurinya, maka yang demikian itulah idah yang diperintahkan oleh Allah untuk mentalak isteri-isteri.
66	77	"Perintahkanlah ia untuk merujuknya kemudian hendaklah ia tetap pegang isterinya sampai tiba waktu suci, kemudian ia berhaid, lalu suci lagi. Kemudian jika ia mau boleh ia tetap memegang isterinya sesudah itu. Tetapi jika ia mau mentalak sebelum ia mencampurinya, maka yang demikian itulah idah yang diperintahkan oleh Allah untuk mentalak isteri-isteri.
67	80	Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mentalak isterinya dalam keadaan haid ?. Maka Ibnu 'Umar berkata: Ibnu 'Umar menceraikan isterinya dalam keadaan haid pada masa Rosulullah, maka 'Umar bertanya pada Rosul maka ia berkata: "sesungguhnya Ibnu 'Umar mentalak isterinya dalam keadaan haid". Abdullah berkata: "maka ia tidaklah

		menerimanya atasku dan tidak menganggap sesuatupun". Ia berkata: "hendaklah engkau menceraikan isterimu dalam keadaan suci jika engkau menghendakinya atau peganglah isterimu maka Rosul membaca (apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaknya kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat-menghadapi-idahnya)".
69	83	Maka aku merujuknya dan terhitunglah satu talak yang aku telah mentalaknya.
69	85	"Perintahkanlah ia untuk merujuknya kemudian hendaklah ia tetap talak isterinya dalam keadaan suci atau hamil
		B A B IV
72	9	Hai nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaknya kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertaqwalah kepada Allah, Tuhan-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang.
74	13	Asalnya larangan tidak menghendaki kemafsadatan
83	27	Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimana mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?.
83	28	Mengambil lafaz atas hakikat syar'iyah didahulukan atas mengambil hakikat lafaz.
84	29	Sesungguhnya tidaklah wajib mentaklidi seorang mujtahid, maka tidak wajib mengambil pemikiran mujtahid.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI TOKOH

1. Al-Bukhari

Nama lengkap beliau adalah Abû 'Abdillâh Muhammad bin Isma'il bin Ibrâhim bin al-Mugîrah al-Bukhârî, lahir pada tahun 810 Masehi atau tepatnya 13 Syawal 194 Hijriah setelah waktu shalat Jum'at, di Buhkâra Asia Tengah, dan wafat beliau 265 H di desa Kartang, Samarkand.

Sebelum usia 10 tahun beliau telah hafal al-Qur'an dan belajar pada beberapa orang 'ulama terkemuka dalam bidang ilmu fikih dan hadis. Beliau adalah orang yang pertama yang menyusun kitab hadis shahih, yang kemudian diikuti oleh para ulama lainnya. Beliau berhasil mengumpulkan hadis sebanyak 600.000 buah yang diambil dari 1.080 guru, yang kemudian disaring hingga tinggal 7.157 buah hadis. Kitab Shâhih al-Bukhârî menempati urutan pertama dalam daftar kitab hadis yang paling shahih.

Dalam riwayat, bahwa setiap beliau mau menuliskan sebuah hadis kedalam kitab shahihnya, maka beliau berwudhu kemudian melakukan shalat dua raka'at terlebih dahulu.

2. Muslim

Nama lengkap beliau adalah Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairî an-Naisabury, dilahirkan di kota kecil Naisabur pada tahun 206 Hijriah.

Kitab "Shâhih Muslim" digolongkan sebagai kitab hadis utama setelah kitab Shâhih al-Bukhârî. Dalam kitab ini beliau telah menulis sebanyak 12.000 hadis yang disaring dari 300.000 hadis dan disusun selama kurang lebih 12 tahun lamanya. Adapun dalam pengumpulan hadis beliau merantau hingga ke negeri Hijaz, Iraq, Mesir dan kota-kota lainnya. Imam Muslim sangat teliti dalam mempelajari para perawi, menyeleksi yang diriwayatkan dan membandingkan antara riwayat yang satu dengan yang lainnya, meneliti susunan lafaznya dan memberikan petunjuk bila terdapat perbedaan pada lafaz-lafaz itu. Dari usaha ini menghasilkan kitab shahih yang menjadi rujukan bagi para peneliti dan ulama.

Dalam perjalanannya Muslim bertemu dan berguru pada ulama hadis, di Khurasan berguru pada Yahya bin Yahya dan Ishak bin rahawaih, di Iraq berguru kepada Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah, di Hijaz dengan Sa'id bin Mansur dan Abu Mas'ad, di Mesir berguru dengan Amar bin Sawad dan Harmalah bin Yahya. Bahkan ketika Imam Bukhari datang ke Naisabur, Muslim juga berguru kepadanya sebab mengetahui kelebihan ilmu Imam Bukhari. Para ulama yang meriwayatkan hadis dari beliau antara lain, at-Tirmizi, Ibnu Huzaimah, Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman Abi Hatim. Beliau wafat pada tanggal 25 Rajab tahun 261 Hijriah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di Nisaba, sebuah kampung di Naisabur.

3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Nama lengkapnya Syams al-Dîn Abû Abdillâh Muhammad Ibn Abî Bakr ibn Ayyub ibn Sa'ad ibn Haris al-Zar'i al-Dimasyqi. Ia lahir pada tahun 691 Hijriah dan wafat pada tahun 751 Hijriah. Ia seorang teolog, mufassir, ahli usul, faqih dan ahli bahasa. Ia pernah berguru pada syaikh Ibnu Taimiyyah. Diantara karyanya yang terkenal adalah *I'lam al-Muwaqqi'in*, *al-Rûh* dan *Zâd al-Ma'âd*.

4. Al-Syâtibi

Nama lengkapnya adalah Abû Ishâq Ibârhîm ibnu Ishâq Musa Muhammad al-Lakhmi al-Syâtibi al-Garnati. Mengenai tempat dan tanggal lahir serta latar belakang kehidupan keluarganya belum banyak diketahui. Dia dewasa dan memperoleh seluruh pendidikannya di Granada, ibu kota kerajaan Bani Nasr. Ia selektif dalam memilih kitab-kitab yang dikajinya, fanatik dengan kitab-kitab klasik sehingga mengesampingkan ulama-ulama semasanya. Ia banyak mengkaji karya-karya al-Juwaini, al-Ghazâlî, al-Râzî al-Qarafi dan lainnya. Al-Ghazâlî adalah ahli usul yang paling disebut-sebut al-Syâtibi dalam karya-karyanya. Ia hidup sezaman dengan Ibnu Khaldun di Andalusia. Ia adalah seorang ahli usul, faqih, teolog, mufassir, ahli bahasa, peneliti, imam besar, komentator dan ahli diskusi. Ia adalah tokoh terkenal dan banyak pengaruhnya dalam mazhab Maliki.

Ia wafat pada hari Selasa tanggal 8 Sya'ban 790 H/30 Agustus 1388 M. ia banyak meninggalkan karya-karya yang bermutu. Diantaranya adalah *al-Muwaffaqat* dan *al-I'tisham*.

5. Muhammad Abû Zahrah

Beliau lahir pada tahun 1316 Hijriah atau 29 Maret 1898 Masehi di wilayah Maghribi. Kehidupan mengajarnya dimulai dari seorang penulis di Universitas al-Azhar. Di madrasah tingkat pertama beliau mengajar qira'ah, kaligrafi dan ilmu-ilmu umum seperti kesehatan, geografi, beliau ulama Mesir ahli dalam bidang hukum Islam. Meraih gelar doktor di Universitas al-Azhar Kairo kemudian pernah dikirim ke Perancis dalam suatu misi ilmiah yang disebut *Bi'sat al-Malik Found I* di mana beliau memperoleh gelar doctor dalam hukum Islam.

Setelah pulang ke Mesir beliau menjadi dosen di Universitas al-Azar, karya ilmiahnya antara lain:

1. Khatami al-Nabiyyîn 2 jilid
2. Mukjizat al-Kubrâ
3. Abû Hanifah Hayâtuhu wa Asâruhu wa Arâ'uhu wa Fiqhuhu
4. Ibn Hanbal Hayâtuhu wa Asâruhu wa Arâ'uhu wa Fiqhuhu
5. Al-Syafi'i Hayâtuhu wa Asâruhu wa Arâ'uhu wa Fiqhuhu
6. Ibn Hazm Hayâtuhu wa Asâruhu wa Arâ'uhu wa Fiqhuhu
7. Al-Jarîmah wa al-'Uqûbah fî Fiqhi wa Islâmî
8. Dan 25 buah kitab lainnya yang semuanya dibidang hukum Islam

LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Qodir Zaelani
TTL : Bekasi, 26 Juni 1982

Alamat:

1. Kost : Wisma LP2KIS Gg. Rukun Pertiwi GK IV/971B Gendeng belakang "STPMD" APMD
2. Asal : Jl. Masjid al-Fatah Rt 01/17 No. 54 Pengasinan Rawa Lumbu Bekasi Jawa Barat 17115

Orang Tua

Ayah : H. Hasyim
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Hj. Saodah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Masjid al-Fatah Rt 01/17 No. 54 Pengasinan Rawa Lumbu Bekasi Jawa Barat 17115

Pendidikan

Pendidikan	Instansi	Tahun
Madrasah Diniyyah Awaliyah	MDA Mishbahul Khair Pengasinan Bekasi	1993
Sekolah Dasar	SDN Pengasinan Margahyu I	1995
SMP	SMP YAPINK	1998
SMA	SMA YAPINK	2001
Mahasiswa	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	-

Pengalaman Organisasi

Organisasi	Jabatan	Tahun
GAMA	Kabid. Pendidikan	1998
IPPINK Bekasi	Wakil Ketua	2000
KAMMI	Pengurus	2002
Studi Pengembangan Bahasa Asing UIN Su-Ka	Pengurus	2002
IKAMASI Jogja	Pengurus	2003
Pusat Studi dan Konsultasi Hukum	Kabid. Pendidikan dan Pengkaderan	2003-2004
Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kopma IAIN Sunan Kalijaga (LP2KIS)	Kadiv. Marketing	2004

Public Relation Club Jogja	Pengurus bagian Marketing	2004-2008
FAST Training Center	Manajer Marketing	2005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA